

## Research Article

# Sheikh Gentaru and the Traces of Cultural Islam in Kedungsari Tuwiri Wetan Merakurak Tuban

**Ima Seftiyana Safira**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [seftiyanayuhuu@gmail.com](mailto:seftiyanayuhuu@gmail.com)

**Putri Nur Lailatun Nikmah**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [ptrilaila18@gmail.com](mailto:ptrilaila18@gmail.com)

**Nadia Salsabella Nur Fitria**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [nadiasalsabella63@gmail.com](mailto:nadiasalsabella63@gmail.com)

**Nurul Hakim**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [seftiyanayuhuu@gmail.com](mailto:seftiyanayuhuu@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : March 9, 2026

Revised : April 20, 2026

Accepted : May 4, 2026

Available online : May 10, 2026

**How to Cite:** Ima Seftiyana Safira, Putri Nur Lailatun Nikmah, Nadia Salsabella Nur Fitria, & Nurul Hakim. (2026). Sheikh Gentaru and the Traces of Cultural Islam in Kedungsari Tuwiri Wetan Merakurak Tuban. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 4(2), 122–130. <https://doi.org/10.58355/qwt.v4i2.154>

## Abstract

This study examines Syaikh Gentaru as a local Islamic scholar and his role in the development of cultural Islam in Kedungsari, Tuwiri Wetan Village, Merakurak District, Tuban Regency. Syaikh Gentaru is primarily known through oral traditions preserved by the local community, which portray him as a significant figure in the early process of Islamization at the local level, despite the limited availability of written historical records. Historically, he is believed to have lived during the period of Islamic expansion along the northern coast of Java, particularly during the era of the Demak Sultanate, when Tuban served as an important center of trade and Islamic propagation. Syaikh Gentaru employed a

persuasive and culturally adaptive approach to da'wah, integrating Islamic teachings with existing local traditions without rejecting them entirely. This method facilitated a gradual and peaceful acceptance of Islam among the local population. Beyond his role as a religious preacher, he also functioned as a social leader and moral exemplar, contributing to the formation of both religious and social values within the community. The legacy of his cultural da'wah remains evident in contemporary society through practices such as grave pilgrimage, tahlilan, selamatan, and haul commemorations, all of which represent a synthesis of Islamic teachings and local cultural expressions. Moreover, his influence is reflected in the community's social life, which emphasizes values such as harmony, tolerance, and mutual cooperation. In conclusion, Syaikh Gentaru played a crucial role in shaping a model of cultural Islam that continues to be sustained and transmitted across generations in Kedungsari.

**Keywords:** Syaikh Gentaru, Cultural Islam, Cultural Da'wah, Local Traditions, Islamization in Tuban.

### **Syaikh Gentaru dan Jejak Islam Kultural di Kedungsari Tuwiri Wetan Merakurak Tuban**

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Syaikh Gentaru sebagai tokoh ulama lokal serta perannya dalam penyebaran Islam kultural di Kedungsari, Desa Tuwiri Wetan, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Syaikh Gentaru dikenal melalui tradisi lisan masyarakat sebagai sosok yang berperan penting dalam proses islamisasi di tingkat lokal, meskipun tidak banyak tercatat dalam sumber sejarah tertulis. Dalam konteks sejarah, beliau diperkirakan hidup pada masa berkembangnya Islam di pesisir utara Jawa yang berkaitan dengan periode Kesultanan Demak, di mana wilayah Tuban menjadi salah satu pusat penyebaran Islam. Metode dakwah yang digunakan Syaikh Gentaru bersifat persuasif dan kultural, yaitu dengan menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah ada. Pendekatan ini menjadikan Islam dapat diterima secara damai dan bertahap oleh masyarakat. Selain sebagai penyampai ajaran agama, beliau juga berperan sebagai pembimbing sosial dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Jejak dakwah Syaikh Gentaru masih dapat dilihat hingga saat ini melalui berbagai tradisi keagamaan seperti ziarah makam, tahlilan, selamatan, dan peringatan haul yang mencerminkan perpaduan antara nilai Islam dan budaya lokal. Selain itu, pengaruhnya juga tampak dalam kehidupan sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Dengan demikian, Syaikh Gentaru memiliki peran penting dalam membentuk corak Islam kultural yang tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat Kedungsari.

**Kata Kunci:** Syaikh Gentaru, Islam Kultural, Dakwah Kultural, Tradisi Lokal, Islamisasi di Tuban.

## **PENDAHULUAN**

Islam di Indonesia berkembang melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan kultural yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal. Penyebaran Islam tidak selalu dilakukan dengan cara konfrontatif, melainkan melalui proses yang damai, bertahap, dan penuh kebijaksanaan. Hal ini terlihat dari peran para ulama terdahulu yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat.

Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam secara kultural adalah Syekh Rifai Gentaru di wilayah Tuwiri Wetan. Beliau dikenal sebagai sosok ulama yang bijaksana dalam berdakwah dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Metode dakwah yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga melalui pendekatan sosial, keteladanan, serta pemanfaatan tradisi lokal sebagai media dakwah. (Basri, 2015)

Keberhasilan dakwah Syekh Rifai Gentaru tidak terlepas dari kemampuannya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Dengan pendekatan yang persuasif dan penuh hikmah, ajaran Islam dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik. Hingga saat ini, jejak dakwah beliau masih dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat yang religius dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai metode dakwah Syekh Rifai Gentaru serta kontribusinya dalam membentuk corak Islam kultural di Tuwiri Wetan. (Azra, 2013)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Kedungsari, Desa Tuwiri Wetan, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung mengenai peran Syaikh Gentaru dalam penyebaran Islam kultural di masyarakat. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, juru kunci makam, serta masyarakat setempat, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip, dan dokumen yang relevan (Bungin, 2011).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik keagamaan masyarakat seperti ziarah, tahlilan, selamatan, dan haul. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi terkait sejarah, metode dakwah, serta pengaruh Syaikh Gentaru dalam kehidupan masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, maupun arsip pendukung. (Abdullah, 1987)

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada pengelompokan data berdasarkan tema seperti latar belakang tokoh, metode dakwah, dan jejak Islam kultural. Melalui analisis ini, diharapkan

dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Syaikh Gentaru dalam membentuk corak Islam kultural di masyarakat Kedungsari (Ibrahim et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Syaikh Gentaru**

Syaikh Gentaru merupakan sosok ulama lokal yang diyakini memiliki peran penting dalam proses awal penyebaran Islam di wilayah Kedungsari, Desa Tuwiri Wetan, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Berbeda dengan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam Jawa yang memiliki banyak catatan tertulis, keberadaan Syaikh Gentaru lebih banyak dikenal melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Hal ini menjadikan sosoknya tidak hanya sebagai figur sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Kedungsari.

Dalam konteks sejarah lokal, Syaikh Gentaru diperkirakan hidup pada masa berkembangnya Islam di pesisir utara Jawa, khususnya pada periode yang berkaitan dengan Kesultanan Demak. Pada masa ini, wilayah Tuban menjadi salah satu pusat penting dalam jalur perdagangan sekaligus penyebaran Islam. Kehadiran para ulama dan wali, seperti Sunan Bonang, turut mempercepat proses islamisasi di daerah tersebut. Dalam konteks inilah, Syaikh Gentaru kemungkinan merupakan bagian dari jaringan dakwah lokal yang melanjutkan atau memperluas pengaruh Islam hingga ke wilayah pedesaan seperti Kedungsari (Lesteri & Sefiana, 2025).

Latar belakang kehidupan Syaikh Gentaru tidak dapat dijelaskan secara rinci karena keterbatasan sumber tertulis, namun masyarakat meyakini bahwa beliau adalah seorang alim yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta kemampuan berdakwah yang bijaksana. Ia hidup di tengah masyarakat yang pada saat itu masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi pra-Islam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bukanlah konfrontatif, melainkan persuasif dan kultural (Wekke, 2015).

Syaikh Gentaru tidak serta-merta menghapus tradisi yang sudah ada, tetapi berupaya memberikan makna baru yang selaras dengan ajaran Islam. Cara ini membuat ajaran Islam dapat diterima secara perlahan tanpa menimbulkan penolakan dari masyarakat. Kehidupan Syaikh Gentaru juga erat kaitannya dengan peran sosialnya di tengah masyarakat (Woodward, 1999). Ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan tokoh yang dihormati. Keteladanan dalam sikap, kesederhanaan hidup, serta kedekatannya dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwahnya. Hingga saat ini, jejak keberadaannya masih dapat dirasakan melalui makam yang diyakini sebagai tempat peristirahatan beliau, yang sering diziarahi oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan jasa-jasanya. (Koentjaraningrat, 2009)

Dengan demikian, Syaikh Gentaru dapat dipahami sebagai tokoh penyebar Islam yang berperan dalam membentuk corak Islam kultural di Kedungsari. Meskipun tidak banyak tercatat dalam sejarah formal, pengaruhnya tetap hidup

melalui tradisi, praktik keagamaan, dan ingatan kolektif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki peran penting dalam memahami proses islamisasi di Indonesia, terutama di tingkat komunitas kecil yang seringkali luput dari perhatian kajian sejarah besar. (Dhofier, 2011)

### **Peran Syaikh Gentaru dalam Penyebaran Islam**

Peran Syaikh Gentaru dalam proses penyebaran Islam di wilayah Kedungsari, Tuwiri Wetan, Merakurak, dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika islamisasi di tingkat lokal yang berlangsung secara bertahap, damai, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Meskipun tidak banyak sumber tertulis yang secara rinci mencatat aktivitas beliau, tradisi lisan masyarakat menunjukkan bahwa Syaikh Gentaru bukan sekadar penyampai ajaran agama, melainkan juga seorang pembimbing sosial yang berperan aktif dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat (Sunyoto, 2016).

Dalam menjalankan dakwahnya, Syaikh Gentaru tidak menggunakan pendekatan yang keras atau memaksa. Ia lebih menekankan pada pendekatan persuasif yang menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pada masa itu, masyarakat Kedungsari masih dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lama yang telah mengakar kuat. Menyadari hal tersebut, Syaikh Gentaru memilih untuk tidak langsung menghapus tradisi tersebut, melainkan secara perlahan memberikan pemahaman baru yang berlandaskan ajaran Islam (Ricklefs, 2008). Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budayanya, tetapi justru menemukan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan ajaran tauhid (Khusairi & Elex Sarmigi, 2022).

Peran penting lainnya terlihat dari kemampuannya dalam menjadikan dirinya sebagai teladan. Syaikh Gentaru dikenal sebagai sosok yang sederhana, bijaksana, dan dekat dengan masyarakat. Sikap inilah yang membuat ajaran yang disampaikannya lebih mudah diterima. Dakwah yang dilakukan tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia membimbing masyarakat dalam menjalankan ibadah, memperbaiki akhlak, serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Dalam hal ini, peran Syaikh Gentaru tidak terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya masyarakat. (Muljana, 2005)

Selain itu, Syaikh Gentaru juga berperan dalam menciptakan ruang-ruang keagamaan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Melalui pengajian, pertemuan keagamaan, dan tradisi-tradisi yang bernuansa Islam, ia secara perlahan membentuk kebiasaan baru yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Tradisi seperti selamatan, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya yang masih bertahan hingga sekarang dapat dipahami sebagai bagian dari hasil proses dakwah kultural tersebut. Dengan kata lain, beliau tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga meletakkan dasar bagi terbentuknya budaya Islam yang khas di Kedungsari (Hariyadi Narasumber warga setempat).

Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, peran Syaikh Gentaru sejalan dengan pola dakwah para wali di Jawa, seperti Sunan Kalijaga, yang mengedepankan pendekatan budaya dan kearifan lokal. Pendekatan ini terbukti

efektif karena mampu menjembatani antara ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan Syaikh Gentaru dalam menyebarkan Islam tidak hanya diukur dari jumlah pengikut, tetapi dari bagaimana ajaran tersebut dapat bertahan dan mengakar dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik wisata religi Syekh Rifa'i: Peningkatan Fasilitas: Membangun area parkir yang memadai dan menambah fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, dan tempat ibadah. Penyediaan papan informasi yang menjelaskan sejarah Syekh Rifa'i dan makna spiritual makamnya. Promosi yang Lebih Efektif: Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan wisata religi ini secara luas.

Mengadakan acara budaya atau keagamaan di kawasan makam untuk menarik perhatian pengunjung. Kerjasama dengan Pemerintah dan Pihak Swasta: Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan berupa pendanaan, pelatihan pengelolaan wisata, dan pembangunan infrastruktur. Mengundang investor atau pihak swasta untuk membantu mengembangkan kawasan wisata ini. Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat: Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang manajemen pariwisata dan pelayanan wisatawan (Gintulangi & Arsana, 2022).

Melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis wisata, seperti menjual produk lokal, souvenir, dan makanan khas. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen pariwisata yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan destinasi wisata. Wisata religi Syekh Rifa'i memiliki potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam hal ini, pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk mengatasi kendala dan meningkatkan daya tarik wisata. Jika langkah-langkah strategis di atas diterapkan, wisata religi Syekh Rifa'i dapat berkembang menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat Tuban (Pak Aji Narasumber).

Dengan demikian, peran Syaikh Gentaru dalam penyebaran Islam di Kedungsari tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membentuk karakter keberagamaan masyarakat. Dakwah yang dilakukannya telah meninggalkan pengaruh yang mendalam, sehingga Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan identitas masyarakat setempat. (Madjid, 2000)

### **Jejak Islam Kultural**

Jejak Islam kultural yang ditinggalkan Syaikh Gentaru di tengah masyarakat Kedungsari hingga saat ini dapat dilihat sebagai hasil dari proses dakwah yang tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga membentuk pola budaya dan kebiasaan hidup masyarakat. Warisan tersebut tidak selalu berupa peninggalan fisik semata, melainkan lebih tampak dalam tradisi, praktik keagamaan, serta cara masyarakat memaknai kehidupan sehari-hari yang sarat

dengan nilai-nilai Islam. Salah satu jejak yang paling nyata adalah keberadaan makam Syaikh Gentaru yang hingga kini masih diziarahi oleh masyarakat. (Zuhri, 2001). Tradisi ziarah ini bukan sekadar bentuk penghormatan kepada tokoh terdahulu, tetapi juga menjadi sarana spiritual bagi masyarakat untuk mengingat perjuangan dakwah serta mengambil teladan dari kehidupan beliau. Aktivitas ziarah ini biasanya diiringi dengan doa bersama, tahlil, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menunjukkan adanya perpaduan antara nilai keislaman dengan tradisi lokal yang telah mengakar (Rahman et al., 2020).

Selain itu, jejak Islam kultural juga terlihat dalam berbagai tradisi keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Kedungsari, seperti tahlilan, selamatan, dan peringatan haul. Tradisi-tradisi ini pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi budaya lokal yang kemudian diberi muatan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Hal ini mencerminkan bahwa dakwah Syaikh Gentaru tidak hanya berhasil mengislamkan keyakinan masyarakat, tetapi juga membentuk budaya kebersamaan yang kuat (Hefner, 2000).

Lebih jauh lagi, jejak Islam kultural yang ditinggalkan Syaikh Gentaru dapat dilihat dari cara masyarakat dalam menjalankan ajaran agama secara moderat dan penuh toleransi. Masyarakat Kedungsari cenderung mempraktikkan Islam dengan pendekatan yang tidak kaku, melainkan tetap terbuka terhadap tradisi selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam. Pola keberagaman seperti ini menunjukkan adanya kesinambungan dengan metode dakwah kultural yang dahulu dilakukan oleh Syaikh Gentaru, yang menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan realitas budaya (Fatikh & Hendrik, 2022).

Pengaruh beliau juga tercermin dalam nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat, seperti semangat gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini seringkali terwujud dalam kegiatan bersama, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan hubungan sosial masyarakat (Endraswara, 2012).

Secara keseluruhan, jejak Islam kultural yang ditinggalkan Syaikh Gentaru masih sangat terasa hingga sekarang, meskipun beliau telah lama wafat. Warisan tersebut hidup dalam bentuk tradisi, praktik keagamaan, dan nilai-nilai sosial yang terus dilestarikan oleh masyarakat Kedungsari. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan secara kultural memiliki daya tahan yang kuat, karena mampu menyatu dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Geertz, 1983)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisata religi Syekh Rifa'i (Gentaru) Tuban, dapat disimpulkan bahwa manajemen wisata religi Syekh Rifa'i saat ini masih bersifat tradisional, dengan pengelolaan sederhana yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

Fasilitas wisata yang tersedia belum memadai dan promosi destinasi masih sangat minim, sehingga pengelolaan yang belum profesional ini belum mampu menarik jumlah wisatawan yang signifikan. Kendala utama dalam pengelolaan wisata ini meliputi kurangnya infrastruktur pendukung, minimnya promosi, kurangnya pelatihan bagi pengelola, serta rendahnya dukungan dari pemerintah daerah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Syaikh Gentaru merupakan tokoh ulama lokal yang memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam di Kedungsari, Tuwiri Wetan, Merakurak, meskipun keberadaannya lebih banyak dikenal melalui tradisi lisan dibandingkan sumber tertulis. Dalam konteks sejarah, beliau diperkirakan hidup pada masa berkembangnya Islam di pesisir utara Jawa yang berkaitan dengan Kesultanan Demak, sehingga posisinya dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan dakwah Islam yang lebih luas di wilayah tersebut.

Peran Syaikh Gentaru dalam penyebaran Islam tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang persuasif dan kultural. Metode dakwah yang digunakan terbukti efektif karena mampu mengakomodasi tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam, sehingga Islam dapat diterima secara damai dan bertahap oleh masyarakat.

Jejak dakwah beliau masih terlihat hingga saat ini dalam bentuk tradisi keagamaan seperti ziarah makam, tahlilan, selamatan, dan haul, serta dalam pola kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Syaikh Gentaru tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk budaya dan karakter sosial masyarakat Kedungsari.

Dengan demikian, Syaikh Gentaru dapat dipandang sebagai tokoh yang berperan dalam membangun corak Islam kultural yang tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Keberadaannya menegaskan pentingnya peran sejarah lokal dalam memahami proses islamisasi di Indonesia, khususnya di tingkat masyarakat yang lebih kecil namun memiliki pengaruh yang mendalam dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, T. (1987). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Basri, H. (2015). Dakwah kultural dalam Perspektif Islam Nusantara. *Jurnal Dakwah*, 16(2), 145–160.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, S. (2012). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.

- Fatikh, M. A., & Hendrik, W. (2022). Komunikasi kultural Islam dan budaya. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 7(2), 48–61.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gintulangi, S. O., & Arsana, I. K. S. (2022). Strategi pengelolaan wisata religi berkelanjutan untuk melestarikan tradisi masyarakat Islam dan meningkatkan perekonomian di Kabupaten Gorontalo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(4), 563–578.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Huda, M. (2018). Strategi dakwah kultural dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 75–90.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M. ud, & Nursanty, E. (2023). *Metode penelitian berbagai bidang keilmuan (panduan & referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khusairi, H., & Elex Sarmigi, S. (2022). *Peluang wisata budaya dan religi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat*. Penerbit Qiara Media.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lesteri, S. K. F. W., & Sefiana, S. (2025). Analisis manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisata religi Syekh Rifa'i (Gentaru) Tuban. *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 4(1), 36–44.
- Madjid, N. (2000). *Islam doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muljana, S. (2005). *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Noer, D. (1996). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, A., Nurlela, N., & Rahmawan, A. D. (2020). Relasi Islam kultural dan politik Islam dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(1), 69–81.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Bandung: Mizan.
- Sutiyono. (2010). *Benturan budaya Islam: Puritan dan sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- Wawancara dengan Hariyadi, tanggal 03 Maret 2026 di kediaman narasumber (sekitar kompleks makam).
- Wawancara dengan Pak Ji, tanggal 03 Maret 2026 di makam (peziarah).
- Wekke, I. S. (2015). Islam dan adat: Tinjauan integrasi budaya lokal dalam dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 1–15.
- Woodward, M. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan normatif versus kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Zuhri, S. (2001). *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.